

Tantangan Perguruan Tinggi Menuju Persaingan Globalisasi

Danny Rantung*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

Higher education as a subsystem of national education has a mission to provide a good education to its student to be part of the community that has the academic and professional ability. They are also trained to have the ability to improve and expand their knowledge, in science technology, an art, and is able to improve the community and richen their national culture- Higher education in Indonesia needs transformation, changes as a whole; not only for improvement or reformation or to increase the fund for education transformation needed not only includes curriculum changes, but instead the system as a whole. The need of human dimension in Indonesia as the product of higher education should contain the following. good moral, possesses, Indonesian identity, mastered technology and art, acts wise, responsible socially, self confident, creative and critical in thinking, discipline and abide the law.

Key words: transformation, education, information and technology, globalization.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia baru yang kita cita-citakan adalah masyarakat terbuka, artinya komunikasi antara manusia dalam berbagai arena kehidupan akan bebas dari hambatan-hambatan dan tekanan-tekanan. Dalam bidang bisnis, misalnya, hambatan-hambatan dalam berbagai tarif semakin dipermudah dan bukan tidak mungkin seluruhnya akan dihilangkan. Dalam bidang sosial-politik, arus demokratisasi dan hak asasi manusia sedang melanda berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia sekarang dan di masa depan.

Dalam bidang budaya, tampak adanya suatu gelombang berupa munculnya ide budaya global yang melanda seluruh pelosok dunia dengan kemajuan teknologi informasi komunikasi antar manusia bukan hanya lebih cepat melainkan lebih murah, misalnya, adanya teknologi internet, e-commerce, e-business, teleducation, telebanking, teleshoping, dan lain-lain. Pengenalan terhadap budaya, bangsa, dan negara lain di dunia sekarang merupakan suatu prioritas yang tidak dapat dielakkan.

Dengan adanya dunia tanpa batas, perdagangan bebas di kawasan ASEAN (AFTA 2003), dan dunia yang semakin terbuka, umat manusia lebih saling mengenal satu dengan yang lain, lebih saling mengenal kemampuan suatu bangsa, saling mengetahui kekayaan dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. Dengan sendirinya, manusia semakin memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih banyak dan horizon yang lebih luas dan bervariasi. Kehidupan masyarakat Indonesia baru juga menuntut keunggulan dan produk/karya yang unggul pula. Hal ini karena masyarakat baru adalah masyarakat yang terbuka, yang memberikan berbagai jenis kemungkinan pilihan (alternative). Dengan sendirinya, hanya manusia unggul yang dapat survive dalam kehidupan yang penuh kompetisi dan ketidakpastian bersama.

Untuk menuju masyarakat Indonesia baru sebagaimana dikemukakan di atas. Dirasakan perlu untuk menata ulang tatanan kehidupan pendidikan di masa lalu dan tuntutan untuk mewujudkan suatu tatanan baru dalam memperoleh nuansa pendidikan yang lebih baik. Dunia pendidikan (tinggi) sangat memerlukan adanya transformasi untuk memperoleh tatanan pendidikan nasional yang lebih bermakna sesuai dengan tuntutan zaman

*alamat korespondensi:
www.unklab.ac.id

dan generasinya.

Setidak-tidaknya ada empat masalah besar yang kompleks yang dihadapi perguruan tinggi sekarang. *Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional, pertumbuhan, dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan. *Kedua*, tantangan untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi struktur masyarakat dari tradisional ke modern, dari agraris ke industri dan informasi, serta bagaimana implikasinya bagi pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi. *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya yang berkualitas unggul sebagai hasil penguasaan ipteks dan informasi. *Keempat*, munculnya kolonialisme politik. Semua masalah dan tantangan tersebut menuntut sumber daya manusia Indonesia khususnya masyarakat Intelektual perguruan tinggi agar meningkatkan serta memperluas wawasan pengetahuan, wawasan keunggulan, keahlian yang profesional, serta keterampilan manajerial dan kualitasnya.

Hal itu dapat dilakukan melalui transformasi pendidikan. Transformasi pendidikan harus bergulir dan harus merupakan pekerjaan tanpa akhir (Zen, 2000). Para pembaharu perguruan tinggi perlu stamina, perlu nafas panjang, dan pandai mengatur irama perjuangannya. Ada dua kendala besar yang dihadapi: *pertama*, birokrasi pendidikan tinggi yang ada harus dihancurkan dulu. Di atas puing-puing mahligai birokrasi yang membawa bencana itu, kita memulai sesuatu yang baru. *Kedua*, proses transformasi pendidikan berada dalam kultur politik yang sangat dekaden. Kultur politik itu juga merupakan hasil system pendidikan yang ada, di samping lingkungan yang

mengitarinya. Hal ini merupakan masalah besar, yang membutuhkan taktik dan strategi yang jitu.

Tulisan ini bertujuan mengkaji beberapa literature yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia, terutama, dalam percaturan masyarakat global. Adapun butir-butir yang dikaji meliputi: misi perguruan tinggi, profil keluarga perguruan tinggi, transformasi pendidikan dan pengajaran, transformasi riset dan publikasi ilmiah, dan transformasi institusi perguruan tinggi serta hasil Rapat kerja Wilayah IX, Sulawesi. Kajian Literatur dan Bahasan. Misi Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai subsystem pendidikan nasional mempunyai misi umum sebagaimana tercantum dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ipteks, serta (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ipteks serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Misi tersebut sangat ideal, namun dalam kenyataan sekarang telah berkembang subur mentalitas tergantung dan bukan mentalitas mandiri di tengah-tengah masyarakat. Para mahasiswa pada umumnya tidak memiliki inisiatif dan kreativitas untuk mengembangkan potensi dan gaya imajinasinya demi membebaskan diri dari serba ketergantungan yang tidak sehat. Pendidikan yang tidak mencerahkan dan tidak membebaskan sama artinya dengan membunuh masa depan sebuah bangsa (Ma'arif, 2000). Sampai batas-batas tertentu, pendidikan yang kita kembangkan selama sekian dekade adalah pendidikan yang membunuh kuncup-kuncup terbaik dari anak bangsa ini. Dengan dalih untuk menjaga keamanan dan stabilitas demi pertumbuhan ekonomi, bangsa kita telah digiring untuk mendukung sebuah system

kapitalisme semu yang melahirkan konglomerasi hitam yang korup dan oleh system itu dan hanya menjanjikan kebanggaan semua bagi peserta didik.

Proses pencerahan dan pembebasan melalui pendidikan (tinggi) jelas memerlukan biaya untuk mewujudkan visi dan misi yang jelas, terarah, dan terencana, sementara anggaran pendidikan kita, sekarang rendah sekali. Oleh karena itu, tanpa ada kemauan politik dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masa depan kita sebagai bangsa akan tetap kelabu. Apalagi proses globalisasi, ipteks, dan informasi adalah sebuah keniscayaan sejarah dengan segala dampaknya yang positif dan destruktif. Tanpa pondasi pendidikan yang kokoh bagi sebagian besar anggota masyarakat, kita akan menjadi bangsa kuli di tanah air kita sendiri.

Perguruan tinggi dengan misi yang diembannya, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat, seyogianya memberikan kontribusi yang fungsional dalam menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sejalan dengan itu, pengembangan ipteks di lingkungan perguruan tinggi dilakukan melalui kegiatan tridharma sesuai dengan kebutuhan pembangunan sekarang dan masa. depan. Kehidupan kampus harus dikembangkan sebagai lingkungan masyarakat ilmiah yang dinamis, berwawasan budaya bangsa yang plural, bermoral Pancasila, dan berkepribadian Indonesia. Kiprah perguruan tinggi juga harus dipusatkan pada optimalisasi kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan bangsa Indonesia, pengembangan ipteks, kehidupan kebudayaan, dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, perguruan tinggi akan tampil sebagai pemuka dalam pengembangan peradaban bangsa, yang pada gilirannya menjadi andalan seluruh bangsa ini (Gaffar, 1994).

Kiprah itu meletakkan perguruan tinggi sebagai titik strategi pembangunan

serakah. Dunia pendidikan kita terkooptasi

nasional dan sebagai asset nasional yang harus terus tumbuh dan berkembang. Perguruan tinggi mempunyai misi yang bersifat nasional dan merupakan infrastruktur untuk melahirkan pemimpin, bangsa di masa depan. Tridharma Perguruan Tinggi yang selama ini menjadi misi pendidikan di Indonesia seyogianya perlu dikaji ulang, sehingga perguruan tinggi memiliki peran yang lebih bermakna dan fungsional dalam pembangunan bangsa dan negara.

Profil Keluaran Perguruan Tinggi.

Dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public Schools*, Louis V. Gerstmer, Jr. (1995) menyatakan bahwa untuk melakukan transformasi, lembaga pendidikan harus memiliki kebebasan dalam menetapkan sasarannya sendiri dan kinerja dalam mencapai sasaran. Sasaran itu harus memiliki standar ideal tetapi memiliki kelayakan untuk-dicapai secara realistik sesuai dengan kebutuhan dan lingkungannya. Semua sasaran itu tidak akan terwujud dengan aturan birokratis yang ketat dan kaku, tetapi harus melalui pemberdayaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dengan berpola disiplin pasar. Hal ini mengimplikasikan perlunya menata ulang paradigms birokratis dalam pendidikan tinggi dan diimbangi dengan lebih banyak memberikan kesempatan pemberdayaan pada lembaga pendidikan tinggi dengan segala perangkat dan lingkungannya. Semua tenaga kependidikan diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan mewujudkan gagasan inovatif tanpa harus terpaku dengan segala aturan birokratis yang kaku. Sudah tentu peraturan yang bersifat nasional tetap diperlukan dalam menjaga standar nasional, tetapi jangan terlalu mendetail sehingga terasa memasung.

Mengenai tipe pendidikan yang terasa memasung, Paulo Freire (1985) menyebutnya sebagai pendidikan gaya

bank. Dalam konsep pendidikan gaya bank, manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah harkat dan martabat manusia tidak dihargai sebagaimana mestinya. Dengan demikian, sistem pendidikan yang tidak merangsang peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya adalah sistem yang harus dimasukkan ke dalam museum sejarah.

Profil sumber daya manusia Indonesia yang merupakan keluaran (*output* dan *outcomes*) perguruan tinggi setidaknya mengandung dimensi-dimensi berikut. Pertama, beriman dan bertakwa, yang dalam era global ini merupakan nilai universal yang sangat diperlukan sebagai kendali manusia sehingga tetap menjadi makhluk yang paling sempurna dan paling baik. Kedua, memiliki jati diri Indonesia. Wawasan kebangsaan amat diperlukan untuk memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa. Wawasan kebangsaan harus menjadi nilai yang dapat mengendalikan nilai-nilai tradisional-primordial-sektarian, yang tidak selalu sejalan dengan wawasan nasional (kebangsaan).

Ketiga, menguasai ipteks dan budaya sebagai kebudayaan manusia modern, yang memerlukan kelengkapan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan zaman dan generasinya yang perlu segera di atasi. Keempat, bersikap demokratis-dimensi ini merupakan variable yang muncul pada era reformasi, sebagai salah satu variable dalam hak asasi manusia (HAM), meskipun penerapannya sangat bergantung pada nilai-nilai dan kondisi nasional masing-masing negara. Kelima, memiliki tanggung jawab sosial, yang merupakan perilaku dan sikap peduli (komitmen) terhadap orang lain dan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab sosial dan moral ini merupakan asset bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk turut serta dalam mewujudkan tujuan nasional, yaitu keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi

benda dan gampang diatur. Dalam kondisi seperti ini,

setiap warga negara Indonesia.

Keenam, memiliki kepercayaan diri sebagai warga negara dari suatu negara merdeka. Ia memiliki keyakinan dan kepercayaan diri atas kemampuan dirinya, dan atas kemampuannya untuk berjuang, bersaing, dan bekerja sama dengan bangsa lain dalam pergaulan masyarakat dunia. Ketujuh, bersikap kreatif dan kritis, ini merupakan unsur penting yang harus tertanam dan menyatu dalam perilaku setiap anggota masyarakat ilmiah dan warga masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Kedelapan, berdisiplin, patuh, dan taat terhadap peraturan, norma-norma dan hukum untuk mengendalikan diri, sehingga segala sesuatu dapat dilakukan dengan tertib, rukun, dan damai sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tanpa disiplin, suatu bangsa tidak akan mampu menjadi bangsa yang kuat, bangsa yang dihormati, dan mencapai prestasi Yang besar. Oleh karena itu, manusia. Indonesia baru keluaran PT harus bersama-sama menegakkan supremasi hukum untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Profil manusia Indonesia baru seperti diuraikan di atas sebenarnya merupakan penjelasan dan penafsiran dan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam pasal 4 UU No. 2, Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (yang sekarang sedang disempurnakan). Manusia Indonesia baru yang seutuhnya. Ia sebenarnya merupakan profit yang harus lahir dari perwujudan tujuan pendidikan nasional ini. Manusia Indonesia baru dengan profit seperti disebutkan di atas akan membawa bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, lebih berdisiplin, bertindak kreatif dan kritis, bersikap demokratis, penuh percaya diri, dan selalu bertanggung jawab sosial dan moral atas perilaku dan tindakannya.

Tansformasi Pendidikan dan

Pengajaran. Misi pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, yang sekarang berjalan harus ditransformasi, tentang *kualitas system pendidikan* yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC, 2001, dalam Mulyasana, 2002) terhadap 12 negara di Asia, PERC menempatkan kualitas system pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara yang diteliti. Hasil ini harus kita kritisi dan cermati, sehingga dalam waktu dekat pemerintah tidak hanya melakukan bongkar pasang terhadap sejumlah teori dan kebijakan pendidikan. Akan tetapi, yang paling penting adalah menetapkan standar, filosofi, dan dasar yang jelas untuk dijadikan sebagai garis haluan bagi semua jajaran pendidikan, dan diperlukan strategi yang, tepat untuk mewujudkannya.

Demikian pula laporan suatu kondisi UNESCO 2006 (Tilaar, 1997) tentang, *Learning: The Treasure Within*, bahwa pendidikan dan pembelajaran pada abad ke-21 sekarang harus didasarkan pada empat pilar, yaitu (1) *learning to think*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempat pilar pembelajaran tersebut oleh UNESCO disebut sebagai sokoguru dari manusia abad ke-21 dalam menghadapi arus informasi dan transformasi kehidupan yang terus-menerus berubah. Pertama, dalam belajar berpikir (*learning to think*) ditunjukkan bahwa arus informasi yang begitu cepat berubah dan semakin lama semakin banyak tidak mungkin lagi dikuasai oleh manusia karena kemampuan otaknya yang terbatas. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran yang terus-menerus sepanjang hayat ialah bagaimana berpikir. Dengan sendirinya, proses pendidikan dan pengajaran yang hanya membeo tidak mempunyai tempat lagi dalam era informasi global.

Salah satu upaya untuk melakukan transformasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar di PT adalah dengan memanfaatkan teknologi pengajaran.

agar keluaran PT di masa depan mampu menunjukkan profilnya sebagai manusia Indonesia baru. Sebagaimana hasil riset Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di masing-masing PT harus ditransformasi dan membuka pintu pada teknologi pembelajaran modern. Teknologi ini jika ditangani secara profesional akan membangkitkan motivasi mahasiswa serta komunikasi dialogis antara dosen dan mahasiswa, dan antar mahasiswa. Namun dalam kenyataannya, kompeten teknologi ini terkesan terbengkalai dan berjalan terseok-seok dibandingkan dengan komponen lainnya.

Hasil penelitian Alwasilah (1994) pada kegiatan belajar-mengajar matakuliah Bahasa Inggris di PT menunjukkan bahwa sebagian besar dosen belum memanfaatkan teknologi pengajaran secara maksimal. Penggunaan teknologi pengajaran pada matakuliah Bahasa Inggris masih terbatas pada penggunaan *power point* (89,2%) dan *realia* atau gambar (60%). Sementara itu, pemakaian *tape recorder*, *video*, *OHP*, dan *film* belum banyak dimanfaatkan.

Kendatipun data tersebut lebih mencerminkan pendidikan Bahasa Inggris, kecenderungan serupa, dapat diasumsikan terjadi juga pada mata kuliah lain. Penelitian kemungkinan adalah karena teknologi pengajaran ini belum tersedia, dosen tidak terampil menggunakannya, atau mereka, tidak peduli dan tidak merasa perlu menggunakannya. Dalam menyikapi fenomena yang tidak menguntungkan ini, seyogianya dosen mengkaji kembali hakikat teknologi pengajaran ini sebagai wujud nyata inovasi dan transformasi pendidikan dan pengajaran.

Kedua, menuju Indonesia baru, pendidikan tinggi menuntut manusia yang bukan hanya dapat berpikir melainkan juga manusia yang dapat berbuat (*to do*). Manusia yang dapat berbuat adalah manusia yang ingin memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya. Dengan berbuat baik dapat menciptakan produk-produk baru dan meningkatkan kualitas produk-produk tersebut. Tanaga berbuat, suatu

pemikiran atau konsep tidak akan mempunyai makna yang berarti dan fungsional bagi kehidupan. Kehidupan produk atau suatu service adalah hasil karya seorang intelektual. Dalam era Indonesia baru tidak ada lagi tempat bagi manusia yang tidak dapat berkarya, termasuk menelorkan dan mempublikasikan karya-karya ilmiah yang berkualitas apalagi dapat mematenkannya.

Ketiga, *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri. Artinya, setiap manusia di muka bumi ini secara sadar belajar bagaimana untuk tetap hidup sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki pertimbangan dan tanggung jawab pribadi, sosial, dan moralnya. Termasuk ke dalam *learning to be* ini adalah belajar untuk menyadari dan mewujudkan diri sebagai warga negara yang berbudaya dan beradab dengan segala konsekuensi dan tanggung jawabnya. (Surya, 1997). Keempat, *learning to live together*, dunia yang semakin mengecil dan semakin bersatu akan mendekatkan kelompok-kelompok dan anggota masyarakat, kelompok etnis, kelompok budaya/tradisi, kelompok agama, dan kelompok bangsa semakin dekat satu dengan yang lain. Oleh karena itu, mereka harus dapat belajar untuk dapat hidup bersama. Hidup bersama artinya mengetahui, menghargai, dan memahami adanya perbedaan serta satu sama lain saling menghargai dan memahaminya sebagai milik seluruh umat manusia dan bukan sebagai dasar untuk memecah belah kehidupan manusia (disintegrasi).

Pendidikan tinggi yang dijalankan dengan empat pilar paradigma itu diharapkan mampu menciptakan anak-anak bangsa yang maju, mandiri tanpa kehilangan jati diri sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa, dan warga dunia. Kebijakan dalam pengembangan system pendidikan tinggi tidak sekadar menempatkan PT dalam arti administratif, tetapi juga harus memperlakukan PT sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran, pusat riset, dan pusat

manusia Indonesia baru adalah kehidupan yang mementingkan kualitas. Kualitas tersebut apakah bentuknya dalam suatu penyebaran ipteks dan budaya. Transformasi Riset dan Publikasi Ilmiah. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan PT di Indonesia dalam memproduksi karya ilmiah yang berkualitas belum menunjukkan tingkat kemampuan yang diharapkan karna pertumbuhannya yang lambat jika dibandingkan dengan perubahan-perubahan sosio-kultural yang amat cepat. Produktivitas riset, buku, dan majalah jurnal ilmiah di Indonesia tidak sepadan dengan jumlah ilmuwan yang ada, serta sangat tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia (sekitar 215 juta jiwa) secara keseluruhan.

Rendahnya produktivitas riset di Indonesia tercermin dari rendahnya publikasi ilmiah dalam berkala internasional. Berdasarkan data statistik, publikasi ilmiah di tingkat internasional, publikasi dari Indonesia hanya menyumbang sebanyak 0,012% dari total publikasi ilmiah dari seluruh dunia (Santoro, 2006). Hal ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan Negara-negara tetangga kita, seperti Thailand (0,086%), Malaysia (0,064%),

Singapura (0,17%), dan Filipina (0,035%). Sementara itu, kontribusi terbesar diduduki oleh negara-negara maju seperti USA (30,8%), Jepang UK (7,9%), Jerman (7,2%), dan Perancis (5,6%). Situasi riset di Indonesia pada umumnya tidak menggembirakan kendatipun telah banyak upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya investasi. Hal ini sebenarnya tidak lepas dari kelemahan yang berasal dari individu peneliti, misalnya, adanya fenomena isolasi intelektual, insentif yang kurang memadai, promosi karier tidak mendorong untuk melakukan riset, keterbatasan kemampuan dan ketidakmampuan untuk mengikuti kemajuan-kemajuan riset di dunia global di bidang masing-masing.

Kelemahan lain yang muncul berasal

dari lingkungan kerja peneliti, misalnya, terbatasnya sumber daya, penelitian dan sarana, penelitian, keterbatasan informasi, terlalu kakunya system birokrasi yang ada dalam institusi PT, investasi yang tidak memadai untuk melakukan riset, dan hambatan-hambatan yang berasal dari sumber kebijakan dan politik. Hal ini merupakan ciri yang banyak dijumpai di negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang pada, umumnya. Mencermati kelemahan-kelemahan tadi, agar bergaya melakukan fungsi sosialnya dalam masyarakat, para intelektual PT harus bekerja keras, tidak takut terhadap kesulitan, dan selalu jujur dalam membenahi modal dan merapikan bekal serta menyusun strategi untuk menjalankan tugas akademiknya. Oleh karena itu, para intelektual PT dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ipteks yang ditekuninya serta berupaya, berperan sebagai penyumbang, pemacu, dan penentu kemajuan. Keberhasilan ini hanya dapat diraih dengan melakukan kegiatan pengkajian dan penelitian yang berkualitas, sehingga mereka dapat menyuguhkan pendapat, teori, data, dan informasi yang orisinal (Rifai, 1997).

Kaitannya dengan transformasi riset dan publikasi ilmiah, setup intelektual PT dituntut untuk selalu berkarya, berkreasi, dan tema mencipta, menelorkan gagasan-gagasan baru (inovatif) yang fungsional dalam mengembangkan ipteks menjadi teknologi serba guna bagi masyarakat. Di samping itu, - para intelektual PT juga dituntut menciptakan iklim keberaksaraan (literacy). Suburnya tradisi kelisanan (orality) keberaksaraan melalui riset, penulisan, dan publikasi. Bahkan, untuk hasil riset yang berkualitas dan memiliki nilai produk/komersial dapat diusulkan untuk mendapatkan hak paten. Paten adalah hak khusus yang diberikan oleh negara kepada penemu atas hasil penemuannya di bidang teknologi untuk selama waktu tertentu melaksanakan dengan sendiri penemuannya tersebut atau memberikan persetujuannya kepada orang

situasi institusi yang tidak stabil, kekurangan tenaga pendukung, tidak adanya tuntutan untuk melakukan riset, lain untuk melaksanakannya.

Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1989, yang telah diubah dengan UU Nomor 13 Tahun 1997, setiap hasil penemuan baru yang dilakukan dosen/peneliti di PT dapat diberikan untuk penemuan baru yang mengandung langkah inventif dan dapat diterapkan dalam industri. Artinya, hasil penemuan itu dapat diproduksi atau digunakan dalam berbagai kegiatan di industri. Dengan demikian, karya ilmiah (penemuan) yang dimiliki PT tidak menjadi dokumen mati atau menjadi arsip yang tersimpan rapi di rak-rak pustaka. Publikasi ilmiah (apalagi yang dipatenkan) merupakan indikator serta barometer kualitas serta keunggulan PT yang bersangkutan.

Transformasi Institusi PT. Majalah Asia week edisi 23 April 2004 mengungkapkan peringkat empat universitas negeri di Indonesia, yaitu UGM (peringkat ke-67), UI (70) UNDIP (77), dan UNAIR (79). Sementara ITB (PT khusus teknologi) menduduki peringkat ke-15 atau merosot satu tingkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1998). Dari laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa PT kita di tengah krisis multidimensional sekarang mengalami penurunan yang signifikan. Signifikansi ini antara lain ditandai oleh rendahnya publikasi ilmiah kita di tingkat internasional.

Departemen Pendidikan Nasional menargetkan pada tahun 2009 Perguruan Tinggi di Indonesia yang sekarang berada di peringkat rendah itu dapat naik ke kelas menengah di Asia (Kompas, 7 Februari 2002). Kualitas PT di Indonesia saat sekarang sangat bervariasi. Untuk PTN di Jawa, sebanyak 60% mencapai kualifikasi layak minimum atau memenuhi syarat sebuah pendidikan tinggi sedangkan PTN di luar Pulau Jawa yang layak minimum mencapai 50% dari jumlah PT yang ada. Untuk kondisi PTS, di Jawa hanya 30%

yang layak minimum dan di luar Pulau Jawa hanya ada 10% PTS mencapai kualifikasi layak minimum.

Mencermati kondisi seperti itu, PT di pembangunan nasional yang dibebankan pada PT menuju masyarakat Indonesia baru. Fokus pembangunan harus tetap diletakkan pada pembangunan sumber daya manusia seiring dengan pembangunan ekonomi. Sepatutnya kita berterima kasih kepada wakil-wakil rakyat yang duduk di MPR (dalam sidang tahunan bulan Agustus 2002) telah mengamandemen UUD dan menetapkan anggaran pendidikan sebesar 20% dan APBN dan APED. Hal ini merupakan angin segar bagi kalangan pendidikan, namun jangan sampai anggaran tersebut membengkak pada urusan-urusan teknis tetapi harus difokuskan pada hal-hal yang mendasar, yakni perbaikan kualitas pendidikan dan pengajaran serta pengembangan riset dan publikasi ilmiah.

Pembangunan kualitas SDM yang dibebankan pada setiap PT menunjukkan komitmen masyarakat, pemerintah, wakil-wakil rakyat di legislatif, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan dalam mengejar ketertinggalan dan keunggulan di era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan transformasi institusi PT sebagai mitra pemerintah merupakan bagian yang sangat mendasar dan esensial dalam pengembangan SDM ini. Hal ini berarti PT mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya peningkatan kualitas SDM menuju Indonesia baru. Untuk mewujudkan peran tersebut diperlukan transformasi dan strategi institusi PT. Transformasi institusi ini sekurang-kurangnya mempunyai tiga dimensi utama: transformasi pada tingkat kelembagaan PT itu sendiri, transformasi pada tingkat nasional yang menyangkut keseluruhan PT, dan transformasi yang sifatnya global, menyangkut kepentingan internasional.

Pertama, transformasi kelembagaan difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan manajemen kelembagaan PT,

Indonesia menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan harapan-harapan

sehingga relevansi, atmosfer akademik, kualitas, akuntabilitas, dan efisiensi PT mencapai standar yang sifatnya universal. Kemampuan institusi yang tinggi dapat meletakkan masing-masing PT memiliki respons yang kuat dan tajam terhadap berbagai tuntutan dan tantangan pembangunan nasional. Terutama dalam konteks pembangunan SDM, ipteks, dan budaya.

Kedua, transformasi yang bersifat makro pada tingkat nasional difokuskan pada perwujudan misi nasional terutama dikaitkan dengan misi PT untuk menjawab tuntutan dan tantangan pembangunan nasional dan berbagai dimensi dan permasalahannya. Ketiga, transformasi yang bersifat global difokuskan pada perwujudan fungsi PT sebagai institusi yang memimpin dan memegang kendali dalam perkembangan ipteks, budaya, dan pengembangan SDM. Transformasi global ini berpangkal dari kebijakan nasional yang mengaitkan fungsi PT sebagai variabel strategis dalam pembangunan berbagai sektor kehidupan.

Komunikasi internasional antar-PT di negara-negara merupakan fungsi global. Pertukaran SDM (dosen, peneliti, pustakawan, laboran, mahasiswa, dan tenaga pendukung lainnya), karya ilmiah/publikasi, dan program dalam berbagai aspek manajemen PT merupakan variabel yang berkontribusi dalam percaturan masyarakat intelektual dunia. Transformasi institusi ini tidak hanya meletakkan PT dalam kapasitas peran internasional tetapi sebagai lambang kemajuan peradaban bangsa dalam meningkatkan harkat dan martabat intelektual bangsa Indonesia di mata masyarakat dunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi PT menuju Indonesia baru menuntut pengembangan strategi operasional yang memerlukan perangkat organisasi dan manajemen PT yang mempunyai visi, misi, dan orientasi yang jelas dan terarah. Hal ini berarti transformasi mendasar tidak mungkin terelakkan manakala semua hal yang dikemukakan di atas menjadi kenyataan. Transformasi PT tidak hanya bersifat fragmentaris tetapi harus bersifat sistemik, sistematis, dan mendasar terhadap, hal-hal berikut: (1) pembaharuan manajemen kelembagaan PT, (2) kualitas akademik yang mencakup pendidikan dan pengajaran, riset dan publikasi ilmiah, dan pengabdian pada masyarakat, (3) meningkatkan relevansi, atmosfer akademik, kualitas, akuntabilitas, dan efisiensi PT dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang di masyarakat, dan (4) meningkatkan peran PT dalam skala internasional.

Sebagai agen perubahan, pencerahan, dan pembebasan, perguruan tinggi harus bergerak dan terus bergerak. Dunia bukanlah sekadar untuk dipandang sebagaimana pungguk merindukan bulan. Peran perguruan tinggi adalah mengubah dunia secara kreatif berdasarkan visi dan misi yang jelas, terarah, dan tajam. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh tiap-tiap perguruan tinggi adalah mempercepat proses pencerahan di kalangan intelektual (dosen dan mahasiswa) dalam upaya menciptakan profil manusia Indonesia baru yang merdeka, mandiri, beradab, dan santun.

REFERENSI

- Alwasliah, A. Ch. 1994. "Teknologi pengajaran dalam sistem pendidikan kits", Media Indonesia, edisi 8 Juni 1994.
- Asiaweek, 23 April 2004. "The best universities in asia", p. 6063.
- Freire, P. 1985. Pendidikan kaum tertindas, ted. Utomo Dananjaya. Jakarta: LP3ES.
- Gaffar, M.F. 1994. "Nisi: suatu inovasi dalam proses manajemen strategik perguruan tinggi", pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap IKIP Bandung, 17 Oktober 1994.
- Gerstner, Jr. Louis V., et.al. 1995. Reinventing education: entrepreneurship in america's public schools. New York: A Plime Book.
- Kompas, edisi 7 Februari 2002, halaman 9.
- Ma'arif, A.S. 2000. "Pendidikan: proses pernbentukan manusia merdeka, kreatif, dan santun", makalah seminar dan temu alumni fakultas ilmu sosial universitas negeri Yogyakarta, 27 mei 2000.
- Mulyasana, D. 2002. 'Proses, belajar untuk mengantisipasi tantangan dan peluang bagi lulusan pendidikan tinggi pada AFTA 2003", penataran proses belajar mengajar bagi dosen PTS di lingkungan kopertis wilayah IV tahun 2002.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang pendidikan tinggi.
- Rifai., M.A. 1997. Pegangan gays penulisan penyuntingan dan penerbitan karya ilmiah Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, B. 2006. "Penelitian antarbidang ilmu (pengertian, konsep serta penerapannya)", makalah seminar regional pengembangan budaya penelitian multidisiplin dan antardisiplin, 19-20 Mei 1997. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Surya, H. M. 1997. "Pergeseran paradigms pendidikan menyongsong abad ke-21", dalam mimbar pendidikan, No. 4 tahun XVI 1997. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Tilaar, H.A.R. 1997. "Pengembangan SDM Indonesia unggul menghadapi masyarakat kompetitif era globalisasi", pidato pada acara wisuda sekolah tinggi manajemen bandung, 26 Agustus 1997.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1997
tentang hak cipta, paten, dan merek.
Zen, MT. 2000. "Transformasi pendidikan

dalam kultur politik dekaden",
kompas, edisi 10 Oktober 2000,
halaman 4.